

KESALAHAN DIKSI DAN KALIMAT PADA TEKS BERITA SISWA

Rizza Hidayatuz Zahroh NIM 1310221018

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Jember
email: rizzahro10@gmail.com

ABSTRAK

Kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang “menyimpang” dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa). Permasalahan yang muncul dari latarbelakang adalah bagaimana kesalahan berbahasa dari aspek diksi dan keefektifan kalimat pada teks berita siswa kelas VIIA SMP Muhammadiyah 2 Kalisat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dari aspek diksi dan keefektifan kalimat pada teks berita siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sasaran pada penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMP Muhammadiyah 2 Kalisat. Teknik pengumpul data adalah teknik dokumen. Instrumen penelitian adalah peneliti dan instrumen bantu berupa tabel. Data dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif kata-kata yang diperoleh dari mereduksi data, kemudian menyajikan data, dan menyimpulkan. Kesalahan berbahasa pada teks berita siswa kelas VIIA SMP Muhammadiyah 2 Kalisat meliputi aspek diksi dan keefektifan kalimat. Kesalahan berbahasa dari aspek diksi terletak pada kesalahan keakuratan kata dan tidak tepat menggunakan kata daerah. Kesalahan berbahasa dari aspek keefektifan kalimat terdapat pada kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak hemat, belum melakukan pelesapan, menggunakan imbuhan yang tidak tepat, kesalahan melesapkan imbuhan, penggunaan konjungtor ganda.

Kata kunci: teks, berita, diksi, kalimat, efektif

ABSTRACT

Language errors are the flawed side of the students' speech or writings. News is a report or notification of the occurrence of a general or recent event or circumstance conveyed by journalists in the mass media. The problems that arise from the background is how the language error from the aspect of diction and the effectiveness of the sentence in the news text of students of class VIIA SMP Muhammadiyah 2 Kalisat. The purpose of this study is to describe the language errors of the aspects of diction and the effectiveness of the sentence in the student news text. This type of research is qualitative. Subject of the research is student of class VIIA at SMP Muhammadiyah 2 Kalisat. Data collection technique is a document technique. The research instrument is a researcher and auxiliary instruments in the form of tables. The data in the study were analyzed by qualitative descriptive analysis method of words obtained from reducing data, then presenting the data, and make a conclusion. Language error in the news text of students of class VIIA SMP Muhammadiyah 2 Kalisat includes aspects of diction and effectiveness of sentences. Aspects of language diction error place in the wrong accuracy of words and imprecise use of words. The effectiveness of language error sentences contained in the sentence which does not have subject, the sentence does not thrifty, not to a deletion, use not suitable affix, the deletion of affix, the deletion of affix error, and use double of conjunction.

Key word: text, news, diction, sentences, effective

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk mempersatukan bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahroni dkk (2013:9) yang mengemukakan bahwa setiap suku bangsa yang begitu menjunjung nilai adat dan bahasa daerahnya masing-masing disatukan dan disamakan derajatnya dalam sebuah bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia di samping sebagai bahasa pemersatu, berfungsi sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Syahroni, dkk (2013:11) bahasa Indonesia dipakai pula sebagai alat untuk mengantar dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada berbagai kalangan dan tingkat pendidikan. Bahasa Indonesia jelas memiliki peran penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan.

Keterampilan menulis tidak akan datang secara langsung, tetapi harus melalui praktik dan latihan secara rutin. Dalam hal ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Sehubungan dengan hal ini, Morsey (dalam Tarigan, 2013:4) keterampilan menulis dipergunakan untuk melaporkan, memberitahukan, mem-pengaruhi maksud dan tujuan penulis serta menyusun pikiran atau idenya dengan baik dan jelas. Menurut Tarigan (2013:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang diper-gunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung,

tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menurut Tarigan (2011:126) kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan berbahasa tersebut bisa berupa pilihan kata atau diksi dan keefektifan kalimatnya. Kesalahan ber-bahasa adalah pemakaian bentuk tuturan berbagai satuan kebahasaan yang meliputi diksi atau pilihan kata dan keefektifan kalimat yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Ditinjau dari segi penyampaian pesan, berbahasa lisan kurang terlihat kesalahannya karena akan terbantu dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah. Lain halnya dengan komunikasi tulis, bahasa tulis akan terlihat kesalahannya. Bahasa tulis memerlukan keakuratan diksi atau pilihan kata dan penggunaan kalimat yang kurang efektif. Kesalahan berbahasa ini akan mengakibatkan gagalnya penyampaian pesan karena salah tafsir, tidak mengerti apa yang disampaikan, pemilihan kata yang kurang tepat, penggunaan kalimat yang kurang efektif dan efisien sebagai alat komunikasi. Tidak menutup kemungkinan, dengan adanya kesalahan berbahasa akan terjadi kesalahan fatal dari pembaca terhadap pemaknaan pesan yang disampaikan penulis.

Dewasa ini, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), siswa diharapkan mampu menulis dengan bahasa yang

baik dan benar. Salah satu kompetensi keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa adalah menulis teks berita. Namun kenyataannya di sekolah, masih banyak terjadi kesalahan berbahasa dalam penulisan teks berita. Kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa yaitu mengenai pemilihan kata yang kurang tepat dan kesalahan dalam penggunaan kalimat yang efektif. Fakta tersebut didapat dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIA. Fakta itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pengaruh bahasa ibu dan pengaruh bahasa pesan singkat.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa merupakan bagian dari belajar yang tidak terhindarkan. Semakin tinggi tingkat kesalahan berbahasa siswa, maka semakin rendah tingkat pencapaian tujuan pengajaran berbahasanya. Begitu pula sebaliknya. Untuk itu, diperlukan adanya upaya untuk meminimalkan kesalahan berbahasa tersebut. Hal ini dapat dicapai bila seluk beluk kesalahan itu dikaji secara mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memilih judul tentang "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Berita Siswa Kelas VIIA SMP Muhammadiyah 2 Kalisat Tahun Pelajaran 2016/2017".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Moleong (2005:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data berupa dokumen berbentuk tulisan berupa teks berita yang ditulis oleh siswa.

Menurut Sugiyono (2015:305) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Berdasarkan pendapat tersebut, instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini dengan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan

dalam peneliti ini sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca data yang telah diperoleh. Kedua, merangkum, memilih, dan memfokuskan data terhadap kalimat efektif dan diksi dalam teks berita siswa. Ketiga, menyajikan data ke dalam tabel. Keempat, menarik kesimpulan terhadap data yang telah dipaparkan. Dalam hal ini peneliti melaksanakan pengamatan secara teliti dan rinci terhadap kesalahan berbahasa pada teks berita karya siswa.

3. PEMBAHASAN

A. Kesalahan Berbahasa dari Aspek Diksi pada Teks Berita Siswa

Menurut Syahroni dkk (2013:27) diksi adalah pilihan kata. Maksudnya, memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan satu unsur sangat penting, baik dalam dunia karang mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud, tidak dapat lari dari kamus. Kamus memberikan suatu ketepatan kepada kita tentang pemakaian kata-kata. Dalam hal ini, makna kata yang tepatlah yang diperlukan.

1) Keakuratan

Sarwoko (2007:74) mengemukakan bahwa keakuratan kata yang dipilih dalam kalimat mempengaruhi pesan yang akan disampaikan. Selain tulisan menjadi lebih variatif, penulis dapat memilih kata yang paling tepat dengan maksud penulis. Itulah, kedati kata

bersinonim dapat dipertukarkan untuk lebih memvariasikan kalimat, dalam situasi tertentu penulis harus memilih kata yang paling tepat dan lebih dapat menggambarkan maksud yang penulis inginkan. Berikut ini 8 contoh data yang dapat diuraikan.

Data 1 (KBAPK.S1.K1)

*Pada hari Senin tanggal 31 agustus 2015 jam 09.00 **ada sebuah** kecelakaan di jalan mawar.*

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek keakuratan kata. Keakuratan kata yang dipilih dalam kalimat mempengaruhi pesan yang akan disampaikan. Kata *ada sebuah* pada kalimat tersebut memiliki ketidakakuratan kata. Kata tersebut kurang tepat digunakan karena termasuk kata yang tidak baku. Seharusnya kata tersebut diubah menjadi *telah terjadi*, sehingga kalimat tersebut menjadi efektif.

Data 2 (KBAPK.S1.K3)

*Dan mobil itu menabrak 2 orang dan menewaskan 1 orang dan yang lain **dibawa** ke rumah sakit karena ia terluka parah.*

Kata *dibawa* merupakan kata yang tidak akurat, karena kurang menunjukkan proses. Kata *dibawa* akan lebih akurat bila diubah dengan kata *dilarikan* yang menjadi kata bawahannya. Kata *dilarikan* lebih menunjukkan sebuah proses dimana korban membutuhkan penanganan yang sangat cepat.

Data 3 (KBAPK.S1.K4)

Karena mobil itu mengebut dengan sangat **keras** dan mobil itu pun masuk ke jurang.

Kata *keras* pada kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek pilihan kata. Kata *keras* merupakan kata sifat yang memiliki arti 'padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah', sehingga kata tersebut kurang tepat digunakan. Kalimat di atas akan efektif bila kata *keras* diubah menjadi *cepat* yang berarti 'dalam waktu singkat dapat menempuh jarak cukup jauh'.

Data 4 (KBAPK.S2.K1)

Pada tanggal 13 Februari 2016 **telah** terjadi longsor di Jawa Timur telah memakan korban 159 orang dan kerugian ini ditaksir ratusan juta.

Kata *telah* pada kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek pilihan kata. Kata tersebut tidak akurat digunakan, karena memiliki makna 'sudah'. Kalimat di atas akan efektif bila diubah menjadi kata *yang*.

Data 5 (KBAPK.S2.K3)

Hal ini **kalau** dibiarkan terus menerus akan longsor.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek keakuratan kata. Keakuratan kata yang dipilih dalam kalimat mempengaruhi pesan yang akan disampaikan. Kata *kalau* pada kalimat tersebut tidak tepat digunakan karena merupakan kata yang tidak baku. Seharusnya kata tersebut diubah menjadi *jika*, sehingga kalimat tersebut menjadi efektif.

Data 9 (KBAPK.S4.K3)

Sehingga terjadi kecelakaan yang **melibatkan** 2 orang laki-laki dan perempuan pada saat itu kedua korban dilarikan ke rumah sakit terdekat.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek keakuratan kata. Keakuratan kata yang dipilih dalam kalimat mempengaruhi pesan yang akan disampaikan. Kata *melibatkan* pada kalimat tersebut tidak tepat digunakan. Seharusnya kata tersebut diubah menjadi *mengakibat*, sehingga kalimat tersebut menjadi efektif.

Data 10 (KBAPK.S5.K5)

Dan para **jenazah** masih akan dicari identitasnya.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek keakuratan kata. Keakuratan kata yang dipilih dalam kalimat mempengaruhi pesan yang akan disampaikan. Kata *jenazah* pada kalimat tersebut tidak tepat digunakan. Seharusnya kata tersebut diubah menjadi *korban*, sehingga kalimat tersebut menjadi efektif.

Data 11 (KBAPK.S5.K6)

Dan untuk saat ini warga-warga **dilarikan** ketempat pengungsian. Kalimat

Kata *dilarikan* merupakan kesalahan berbahasa dari aspek keakuratan kata. Kata tersebut merupakan kata yang tidak tepat digunakan, sehingga dapat diubah menjadi *dievakuasi* yang memiliki makna 'pengungsian atau pemindahan'.

2) Kata Asing

Sarwoko (2007:77) mengemukakan bahwa kata asing, kata daerah, dan slang dalam media massa adalah sesuatu yang tak terhindarkan karena kata-kata ini dapat memberi nuansa yang berbeda terhadap suatu suasana yang dibangun dalam kalimat. Selain itu kata-kata ini juga mendekatkan emosi pembaca dengan teks yang kita tulis karena merasa akrab dengan kata yang cukup *populer*. Namun, pada penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya penggunaan kata asing dalam teks berita siswa.

3) Kata Daerah

Sarwoko (2007:77) mengemukakan bahwa kata asing, kata daerah, dan slang dalam media massa adalah sesuatu yang tak terhindarkan karena kata-kata ini dapat memberi nuansa yang berbeda terhadap suatu suasana yang dibangun dalam kalimat. Selain itu kata-kata ini juga mendekatkan emosi pembaca dengan teks yang kita tulis karena merasa akrab dengan kata yang cukup *populer*. Berikut ini 2 contoh data yang dapat diuraikan.

Data 2 (KBAPK.S1.K2)

Mobil itu mengebut dan menerobos lampu merah.

Kata yang bercetak miring merupakan penggunaan kata daerah yang tidak tepat. Kata *mengebut* pada kalimat di atas merupakan kata daerah yang tidak tepat digunakan. Pada dasarnya kata yang diawali dengan bunyi sengau sesungguhnya merupakan kata yang sudah mengalami

proses nasalisasi. Hanya dalam bahasa daerah imbuhan nya dihilangkan. Sehingga kata *mengebut* merupakan kata daerah yang tidak benar. Kata *mengebut* merupakan kata daerah *ngebut* yang mendapatkan awalan *me-*. Kata tersebut dapat diubah dengan kata *melaju*.

Data 4 (KBAKK.S7.K1)

*Pada hari **Senen** tanggal 14 Maret 2015 05.00 ada sebuah kecelakaan di Jalan Tol Cipali.*

Kata *senen* merupakan kata daerah dari *senin* yang menunjukkan waktu (hari). Kata tersebut kurang tepat digunakan karena membuat kalimat menjadi tidak baku.

4) Slang

Slang atau kata gaul dalam media massa berfungsi mendekatkan emosi pembaca dengan teks yang ditulis karena merasa akrab dengan kata yang cukup *populer*. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya penggunaan slang pada teks berita siswa. Siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam menulis teks berita.

B. Kesalahan Berbahasa dari Aspek keefektifan Kalimat pada Teks Berita Siswa

Kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian dari konversasi atau komposisi yang "menyimpang" dari norma baku atau

norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa.

Penelitian ini membahas tentang kesalahan berbahasa dari aspek keefektifan kalimat dan kesalahan berbahasa dari aspek diksi pada teks berita siswa. Adapun kesalahan berbahasa dari aspek keefektifan kalimat berupa kalimat harus ber-subjek, kehematan, pelepasan, kesejajaran bentuk, kesejajaran makna, penggunaan konjungtor ganda, kontaminasi kalimat inversi, kalimat topik-komen, dan kalimat patisipial. Kesalahan berbahasa dari aspek diksi berupa keakuratan, kata asing, kata daerah, dan slang.

Paparan data dan hasil temuan pada bab IV menunjukkan adanya kesalahan berbahasa dari aspek kalimat efektif yang berupa kalimat harus bersubjek, kehematan, kesejajaran bentuk, kesejajaran makna, penggunaan konjungtor ganda, dan kontaminasi. Namun, peneliti tidak menemukan kesalahan berbahasa berupa pelepasan, kalimat inversi, dan kalimat topik-komen pada teks berita siswa.

1) Kalimat Harus Bersubjek

Menurut Sarwoko (2007:100) subjek adalah pokok atau kunci kalimat.cara sederhana yang dapat dilakukan untuk mengetahui kalimat tersebut memiliki subjek atau tidak, yaitu dengan menggunakan pertanyaan *apa* dan *siapa*. Berikut ini 3 contoh data yang dapat diuraikan.

Data 2 (KBAKK.S3.K4)

Sehingga sampai sekarang pencarian masih terus dilakukan.

Kalimat di atas tidak memiliki subjek yang jelas, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Menurut Sarwoko (2007:100) pasalnya subjek merupakan pokok atau inti dari sebuah kalimat. Seharusnya kalimat tersebut membutuhkan subjek berupa kata benda *pihak kepolisian, warga, keluarga, dll*. Kalimat di atas akan efektif bila diubah menjadi *Pihak kepolisian hingga saat ini masih melakukan pencarian.*

Data 4 (KBAKK.S5.K2)

Yang mengakibatkan seluruh rumah warga yang berada di bawah reruntuhan tanah tersebut hancur.

Kalimat di atas tidak memiliki subjek yang jelas, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Subjek dalam sebuah kalimat dapat diketahui dengan menggunakan kata tanya *apa* dan *siapa*. Namun, sebuah kata yang menduduki subjek pada kalimat tidak harus berupa kata benda. Dalam hal ini, kalimat di atas membutuhkan subjek berupa kata kerja *tanah longsor*.

Data 8 (KBAKK.S8.K3)

Kejadian itu sudah dirasakan oleh para warga.

Kalimat di atas memiliki subjek berupaka kata *kejadian itu* yang tidak tepat. ketidaktepatan subjek disebabkan oleh kata *kejadian itu* merujuk pada kata *tanah longsor*, sehingga kalimat tersebut menjadi *tanah longsor*

sudah dirasakan oleh para warga. Seharusnya subjek dalam kalimat tersebut diubah menjadi *tanda-tanda longsor* atau *tanda-tanda alam*, sehingga kalimat tersebut diubah menjadi *Tanda-tanda longsor itu sudah dirasakan oleh warga*.

2) Kehematan

Sarwoko (2007:103) mengemukakan bahwa selain menerapkan prinsip ekonomi kata, kalimat hemat harus terbebas dari kata-kata sampah yang menyebabkan penyampaian informasi menjadi berbelit-belit. Berikut ini 7 contoh data yang dapat diuraikan.

Data 1 (KBAKK.S1.K1)

Pada hari Senin tanggal 31 agustus 2015 jam 09.00 ada sebuah kecelakaan di jalan mawar.

Kalimat di atas memiliki beberapa kata yang mubazir atau tidak terpakai, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Kehematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan superordinat pada hiponimi kata. Pada kalimat di atas terdapat kata *hari* dan *tanggal* merupakan superordinat. Selain itu, terdapat kata hubung *pada* di awal kalimat yang tidak diperlukan. Seharusnya kata *pada*, *hari*, dan *tanggal* dibuang sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat efektif.

Data 2 (KBAKK.S1.K3)

Dan mobil itu menabrak 2 orang dan me-newaskan 1 orang dan yang lain di-bawa ke rumah sakit karena ia terluka parah.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek kehematan.

Sarwoko (2007:103-104) mengemukakan bahwa kalimat hemat harus bebas dari kata-kata sampah yang menyebabkan penyampaian informasi menjadi berbelit-belit. Kalimat tersebut memiliki beberapa kata sampah berupa kata hubung *dan*. Penggunaan kata hubung *dan* yang tidak tepat membuat kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Kalimat di atas akan efektif bila diubah menjadi *Mobil itu menabrak dua orang, satu diantaranya tewas dan yang lain dibawa kerumah sakit karena terluka parah.*

Data 3 (KBAKK.S1.K4)

Karena mobil itu mengebut dengan sangat keras dan mobil itu pun masuk ke jurang.

Kalimat di atas merupakan kesalahan dari aspek kehematan. Bahtiar dkk (2014:62) mengemukakan bahwa penghematan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek. Pada kalimat tersebut terdapat pengulangan subjek berupa kata *mobil itu*, sehingga kalimat di atas menjadi tidak efektif. selain itu terdapat kata hubung *karena* di awal kalimat yang tidak diperlukan. Seharusnya kalimat di atas menjadi *Mobil itu melaju dengan sangat cepat dan masuk ke jurang.*

Data 10 (KBAKK.S4.K3)

Sehingga terjadi kecelakaan yang me-libatkan 2 orang laki-laki dan perem-puan pada saat itu kedua korban dilarikan ke rumah sakit terdekat.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek kehematan. Menurut Sarwoko (2007:103-

104) kalimat hemat yaitu kalimat yang menerapkan ekonomi kata dan terbebas dari kata-kata sampah yang menyebabkan penyampaian informasi menjadi berbelit-belit. Pada kalimat di atas terdapat beberapa kata yang tidak diperlukan yaitu berupa kata *sehingga*, *terjadi*, *yang*, *pada*, dan *saat itu*, sehingga kalimat tersebut menjadi berbelit-belit dan tidak efektif. Kalimat di atas akan menjadi kalimat yang efektif bila diubah menjadi *Kecelakaan mengakibatkan seorang laki-laki dan perempuan terluka parah dan kedua korban pun dilarikan ke rumah sakit terdekat.*

Data 14 (KBAKK.S5.K5)

Dan para jenazah masih akan dicari iden-titasnya.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek kehematan. Kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat mempergunakan kata, frasa atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Menurut Bahtiar dkk (2014:62) penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindari kesinoniman dalam satu kalimat yaitu berupa kata *masih* dan *akan*. Kalimat di atas akan menjadi efektif bila diubah menjadi *Dan para korban masih dicari identitasnya.*

Data 15 (KBAKK.S5.K6)

Dan untuk saat ini warga-warga dilarikan ketempat pengungsian.

Kalimat di atas memiliki beberapa kata yang tidak diperlukan yaitu berupa kata *dan* dan *untuk*, sehingga kata tersebut harus dibuang. Kata-kata yang tidak diperlukan hanya

membuat kalimat menjadi lebih panjang. Bahtiar dkk (2014:63) mengemukakan bahwa penghematan dapat dilakukan dengan cara tidak menjamakan kata-kata yang berbentuk jamak. Pada kalimat tersebut terdapat kata *warga-warga* yang merupakan bentuk kata jamak yang dijamakan, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Selain itu terdapat kata hubung *dan untuk* di awal kalimat yang tidak tepat, sehingga kata tersebut harus dihilangkan. Kalimat tersebut akan efektif bila diubah menjadi *Saat ini warga dievakuasi ke tempat pengungsian.*

Data 17 (KBAKK.S6.K2)

Dan pengendara sepeda motor dan mobil itu dilarikan ke rumah sakit Farma dan penyebab kecelakaan di Surabaya itu karena pengendara mobil mengantuk dan mobil melaju sangat kencang.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek kehematan. Menurut Bahtiar dkk (2014:62) kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Pada kalimat tersebut terdapat unsur berita *why* yang sama dengan kalimat sebelumnya (K1). Kalimat tersebut akan menjadi efektif bila bagian kalimat *penyebab kecelakaan di Surabaya itu karena pengendara mobil mengantuk dan mobil melaju sangat kencang* dihilangkan.

3) Pelepasan

Menurut Sarwoko (2007:104) pelepasan ialah menghilangkan salah satu unsur yang sama atau hampir

sama dalam sebuah kalimat sebab unsur tersebut hanya membuat kalimat menjadi lebih panjang.

Data 1 (KBAKK.S1.K3)

Dan mobil itu menabrak 2 orang dan me-newaskan 1 orang dan yang lain di-bawa ke rumah sakit karena ia terluka parah.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek pelesapan. Menurut Sarwoko (2007:104) pelesapan adalah menghilangkan salah satu unsur yang sama atau hampir sama dalam sebuah kalimat sebab unsur tersebut hanya membuat kalimat menjadi lebih panjang. Terdapat unsur yang sama pada kalimat di atas berupa kata *orang*, sehingga salah satu kata tersebut harus dihapuskan. Kalimat di atas akan efektif bila diubah menjadi *Mobil itu menabrak dua orang, satu diantaranya tewas dan yang lain dibawa kerumah sakit karena terluka parah.*

Data 7 (KBAKK.S8.K4)

Sebelum itu sudah ada retakan sedalam 30cm dan terus terjadi retakan hingga 5m.

Kalimat di atas memiliki unsur yang sama yaitu berupa kata *retakan*, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Kalimat tersebut akan menjadi efektif bila salah satu unsur yang sama dihapuskan. Seharusnya kalimat di atas menjadi *Sebelumnya, terdapat retakan sedalam 30cm yang terus bertambah hingga mengakibatkan longsor.*

4) Kesejajaran Bentuk

Sarwoko (2007:105) mengemukakan bahwa semua unsur yang membentuk kalimat haruslah sejajar demi kelancaran dalam membaca dan keselarasan kalimat. Jika satu bentuk dinyatakan dengan frasa, bentuk lain yang sejajar pun harus dinyatakan dengan frasa. Misalnya, bila kata kerja yang digunakan berbentuk aktif (*me-*), bentuk kata kerja lain yang setara juga harus aktif.

Data 1 (KBAKK.S7.K2)

Mobil itu berlaju sangat kencang dan menerobos lampu merah.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek kesejajaran dalam bentuk kata. Pemberian imbuhan harus sejajar agar laju kalimat menjadi lancar. Pada kalimat di atas memiliki ketidak-sejajaran dalam bentuk kata yaitu berupa kata *berlaju*. Seharusnya kata *laju* mendapat imbuhan *me-*, sehingga kalimat tersebut menjadi sejajar. Kalimat di atas akan efektif bila diubah menjadi *Mobil itu melaju dengan sangat kencang dan menerobos lampu merah.*

5) Kesejajaran Makna

Semua unsur yang membentuk kalimat haruslah sejajar demi kelancaran dalam membaca dan keselarasan kalimat. Kalimat yang baik adalah kalimat yang antarunsur-unsurnya memiliki keterkaitan makna yang saling mendukung. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya ketidaksejajaran makna pada teks berita siswa kelas VIIA SMP Muhammadiyah 2 Kalisat.

6) Pelesapan Imbuhan

Sarwoko (2007:107) mengemukakan bahwa kelisanan tampaknya memang sangat besar pengaruhnya terhadap bahasa media. Akibatnya, imbuhan sering dilesapkan dari kata kerja terutama awalan *me-* selain penggunaan kata yang tidak perlu. Hal ini tampaknya juga menular dari tradisi pers yang sangat permisif terhadap penanggalan imbuhan dalam judul. Akibatnya nuansa yang tercipta dari kalimat itu adalah ketakseriusan pengelola media, di samping kalimat menjadi tidak baku.

Data 1 (KBAKK.S3.K3)

Peristiwa ini melibatkan 4 orang tewas 10 orang luka parah, dan 15 orang masih belum ditemukan.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek pelesapan imbuhan. Terdapat kata *luka* pada kalimat di atas yang melesapkan awalan *me-*, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak berterima. Kalimat di atas akan efektif bila diubah menjadi *Peristiwa ini mengakibatkan empat orang tewas, sepuluh orang terluka parah, dan lima belas orang masih belum ditemukan.*

7) Penggunaan Konjungtor Ganda

Sarwoko (2007:108) mengemukakan bahwa penggunaan konjungtor ganda sudah sering dibicarakan, bahwa hal tersebut hanya akan membuat kalimat menjadi tidak baku. Misalnya, penggunaan konjungtor ganda hanya akan membuat semuanya menjadi anak kalimat. Berikut ini 5 contoh data yang dapat diuraikan.

Data 1 (KBAKK.S1.K3)

Dan mobil itu menabrak 2 orang dan mene-waskan 1 orang dan yang lain dibawa ke rumah sakit karena ia terluka parah.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek penggunaan konjungtor ganda. Penggunaan konjungtor ganda hanya akan membuat kalimat menjadi tidak baku. Pasalnya, penggunaan konjungtor ganda hanya akan membuat semuanya menjadi anak kalimat. pada kalimat di atas terdapat penggunaan konjungtor ganda berupa kata *dan* yang tidak tepat, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Kalimat di atas akan menjadi efektif bila menggunakan satu konjungtor, dan kalimat tersebut menjadi *Mobil itu menabrak dua orang, satu diantaranya tewas dan yang lain dibawa kerumah sakit karena terluka parah.*

Data 2 (BAKK.S1.K4)

Karena mobil itu mengebut dengan sangat ke-ras dan mobil itu pun masuk ke jurang.

Penggunaan konjungtor ganda yang kurang tepat terdapat pada kalimat di atas. Kata *karena* dan *dengan* adalah pasangan konjungtor yang tidak tepat, sehingga menyebabkan kalimat menjadi tidak baku. Kalimat di atas akan menjadi efektif bila menggunakan satu konjungtor berupa kata *dengan*. Konjungtor *karena* kurang tepat digunakan di awal kalimat, karena termasuk konjungtor subordinatif yang menghubungkan antara dua klausa atau lebih.

Data 3 (KBAKK.S2.K4)

Karena di gunung itu manusia mengambil pohon sembarangan dan mengambil tanah berlebihan.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek penggunaan konjungtor ganda. Kalimat tersebut memiliki pasangan konjungtor yang tidak tepat berupa kata *karena* dan kata *dan*. Pasangan konjungtor yang salah hanya akan membuat kalimat menjadi tidak baku, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif.

Data 4 (KBAKK.S4.K3)

Sehingga terjadi kecelakaan yang melibatkan 2 orang laki-laki dan perempuan-an pada saat itu kedua korban dilarikan ke rumah sakit terdekat.

Kalimat di atas merupakan kesalahan dari aspek penggunaan konjungtor ganda. Terdapat konjungtor *yang* dan *sehingga* yang tidak diperlukan pada kalimat tersebut, sehingga kalimat tersebut hanya membutuhkan satu konjungtor berupa kata *dan*. Kalimat di atas akan efektif bila diubah menjadi *Kecelakaan mengakibatkan seorang laki-laki dan perempuan terluka parah dan kedua korban pun dilarikan ke rumah sakit terdekat.*

Data 11 (KBAKK.S7.K4)

Karena mobil itu mengebut dengan sangat keras dan mobil itu masuk ke jurang.

Penggunaan konjungtor ganda yang kurang tepat terdapat pada kalimat di atas. Kata *karena* dan *dengan* adalah pasangan konjungtor yang tidak tepat, sehingga menye-

babkan kalimat menjadi tidak baku. Kalimat di atas akan menjadi efektif bila menggunakan satu konjungtor berupa kata *dengan*. Konjungtor *karena* kurang tepat digunakan di awal kalimat, karena termasuk konjungtor subordinatif yang menghubungkan antara dua klausa atau lebih. Kalimat di atas akan efektif bila diubah menjadi *Mobil itu melaju dengan sangat keras dan masuk ke jurang.*

8) Kontaminasi

Menurut Badudu (dalam Sarwoko, (2007:109) kalimat kontaminasi atau kalimat rancu ialah kalimat yang kacau susunannya. Hal itu terjadi karena kalimat tersebut terdiri dari dua bagian yang tidak cocok hubungannya. Berikut ini 3 contoh data yang dapat diuraikan.

Data 1 (KBAKK.S1.K1)

Pada hari Senin tanggal 31 agustus 2015 jam 09.00 ada sebuah kecelakaan di jalan mawar.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek kontaminasi atau kalimat rancu. Kalimat kontaminasi atau rancu ialah kalimat yang kacau susunannya. Sarwoko (2007:109-110) mengemukakan bahwa kerancuan itu terjadi karena kalimat tersebut terdiri dari dua bagian yang tidak cocok hubungannya. Namun pada umumnya kerancuan terjadi karena penggunaan kata depan di awal kalimat yang kurang tepat. Pada kalimat di atas terdapat kata depan *pada* yang tidak tepat, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Kalimat tersebut akan menjadi efektif bila kata *pada*

dihilangkan, dan diubah menjadi *Senin, 31 Agustus 2015 telah terjadi kecelakaan di Jalan Mawar.*

Data 11 (KBAKK.S6.K1)

Pada tanggal 06-11-2016 ada sebuah sepeda motor yang sangat kencang hingga kecepatannya 170 km, dan sepeda motor itu melaju dari arah kiri dan ada sebuah mobil melaju sangat kencang dan supir di dalam mobil itu mengantuk dan tiba-tiba terjadi kecalakaan.

Kalimat di atas memiliki susunan kalimat yang sangat kacau, sehingga kalimat tersebut menjadi rancu. Terdapat konjungtor *dan* yang menggabungkan beberapa bagian kalimat yang berbeda menjadi satu, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Kalimat di atas akan efektif bila diubah menjadi beberapa kalimat, sehingga menjadi (a) *Surabaya, 6 November 2016 terjadi kecelakaan antara mobil dan sepeda motor;* (b) *Kecelakaan itu terjadi karena kedua kendaraan tersebut melaju dengan sangat cepat dari arah yang berla-wanan;* dan (c) *Diduga kuat kecelakaan tersebut terjadi akibat supir mobil mengantuk saat berkendara.*

Data 12 (KBAKK.S6.K2)

Dan pengendara sepeda motor dan mobil itu dilarikan ke rumah sakit Farma dan penyebab kecelakaan di Surabaya itu karena pengendara mobil mengantuk dan mobil melaju sangat kencang.

Kalimat di atas memiliki susunan kalimat yang sangat kacau, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Kalimat tersebut memiliki bagian yang berbeda dari dua kalimat, sehingga menyebabkan kalimat men-

jadi rancu. Selain itu, kalimat tersebut memiliki unsur berita *why* yang sama dengan kalimat sebelumnya (K1) yaitu pada bagian *penyebab kecelakaan di Surabaya itu karena pengendara mobil mengantuk dan mobil melaju sangat kencang.* Kalimat di atas akan efektif bila diubah menjadi *Korban pun dilarikan kerumah sakit Farma.*

9) Kalimat Inversi

Penggunaan pola kalimat yang sama pada media massa akan membuat pembaca jenuh dan monoton, kedati informasi yang disampaikan sangat menarik. Karena itulah penyampaian informasi harus pula dibarengi dengan keindahan kalimat yang merangkainya. Salah satu faktor yang dapat membuat tulisan menjadi indah dan enak untuk dibaca adalah dengan membuat variasi kalimat.

Sarwoko (2007:111) mengemukakan bahwa kalimat berkonstruksi inversi lebih menekankan aspek kerja atau perbuatan. Susunan kalimat dalam konstruksi ini dibalik menjadi predikat lalu subjek.

Data 1 (KBAKK.S1.K1)

Pada hari Senin tanggal 31 agustus 2015 jam 09.00 ada sebuah kecelakaan di jalan mawar.

Kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa dari aspek kalimat inversi. Kalimat berkonstruksi inversi lebih menekankan aspek kerja atau perbuatan. Pasalnya, susunan kalimat dalam konstruksi ini dibalik menjadi predikat lalu subjek. Pada kalimat di

atas terdapat konstruksi kalimat inversi yang kurang tepat. Ketidaktepatan tersebut terdapat pada penggunaan predikat *ada sebuah* yang kurang tepat. Kalimat tersebut akan efektif bila kata *ada sebuah* diubah menjadi *telah terjadi*.

Data 3 (KBAKK.S7.K1)

Pada hari Senen tanggal 14 Maret 2015 05.00 ada sebuah kecelakaan di Jalan Tol Cipali.

Kalimat di atas terdapat konstruksi kalimat inversi yang kurang tepat. Ketidaktepatan tersebut terdapat pada penggunaan unsur predikat *ada sebuah* yang kurang tepat. Kalimat tersebut akan efektif bila kata *ada sebuah* diubah menjadi *telah terjadi*.

10) Kalimat Topik-Komen

Menurut Sarwoko (2007:111) kalimat berkonstruksi ini paling banyak dijumpai dalam media massa, sebab konstruksi ini memang lebih santai. Kalimat hanya dibagi menjadi dua, topik dan sebutan. Namun, pada penelitian ini peneliti belum menemukan adanya kalimat yang berkonstruksi topik-komen pada teks berita siswa. Hal ini disebabkan karena siswa belum menguasai teknik menulis berita dengan menggunakan variasi kalimat.

4. SIMPULAN

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis, diperoleh gambaran yang jelas tentang kedua permasalahan dalam penelitian yaitu, kesalahan berbahasa dari aspek kalimat efektif dan kesalahan berbahasa dari aspek diksi pada teks berita siswa.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kesalahan berbahasa dari aspek diksi pada teks berita siswa yang ditemukan meliputi: keakuratan, kata asing, kata daerah, dan slang. Pada keakuratan diksi, banyak terjadi kesalahan yang dilakukan siswa. Kesalahan tersebut berupa pemilihan kata yang kurang tepat, sehingga mempengaruhi pesan yang akan disampaikan. Pada kata asing peneliti tidak menemukan adanya penggunaan kata asing dari teks berita siswa. Pada kata daerah, peneliti menemukan adanya kesalahan pada teks berita siswa. Kesalahan tersebut terdapat pada penggunaan kata daerah yang berasal dari bahasa jawa. Peneliti tidak menemukan adanya penggunaan kata slang pada teks berita siswa.
- 2) Kesalahan berbahasa dari aspek keefektifan kalimat pada teks berita siswa yang ditemukan meliputi: kalimat harus bersubjek, kehematan, pelesapan, kesejajaran bentuk, kesejajaran makna, penggunaan konjungtor ganda, kontaminasi kalimat inversi, kalimat topik-komen, dan kalimat patisipial. (a) Peneliti menemukan adanya kesalahan berupa kalimat tidak memiliki subjek, subjek yang digunakan tidak tepat, dan kalimat tidak memiliki predikat yang jelas. (b) Peneliti menemukan banyak penggunaan kata yang tidak terpakai pada aspek kehematan. (c) Peneliti menemukan kesalahan ber-

bahasa berupa penggunaan unsur yang sama dalam sebuah kalimat. (d) Peneliti menemukan adanya kesalahan pada teks berita siswa berupa ketidaksejajaran dalam bentuk kata. (e) Peneliti menemukan adanya kesalahan berbahasa akibat meleupakan imbuhan pada kata sifat. (f) Peneliti menemukan adanya kesalahan berupa penggunaan konjungtor ganda, sehingga membuat semua kalimat menjadi anak kalimat. (g) Peneliti menemukan adanya kesalahan berupa susunan kalimat yang rancu. (h) Peneliti menemukan adanya kesalahan berupa pemilihan kata pada konstruksi inversi yang kurang tepat. (i) Peneliti tidak menemukan adanya penggunaan konstruksi tersebut pada teks berita siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahtiar, Ahmad dkk. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: In Media.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuraid, Husnin N. 2007. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.
- Harahap, Arifin S. 2007. *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Indeks.
- Kusumaningrat, Hikmah dkk. 2014. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwoko, Tri Adi. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahroni, Nglimun dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Kerampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.